

BAB I LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang butuh berkomunikasi dengan lingkungan sekitar secara terus menerus. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sekarang banyak diciptakan perangkat-perangkat yang dapat mempermudah komunikasi tersebut. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain bahkan dengan orang yang berada di tempat jauh. Salah satu bentuk perkembangan teknologi ini adalah *smartphone*.

Sekarang ini, teknologi informasi dan komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan manusia (Salehan & Negahban, 2013). Dengan semakin banyaknya perangkat telpon genggam yang tidak mahal, sekarang kita hidup di era *mobile* dimana akses teknologi informasi dan komunikasi berkembang semakin cepat dan pesat (Oulasvirta, Rattenbury, Ma, & Raita, 2012). Pada era ini, *smartphone* dianggap sebagai evolusi terbaru dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Oulasvirta et al., 2012).

Smartphone adalah telepon yang memiliki kemampuan seperti komputer, biasanya memiliki layar yang besar dan sistem operasinya mampu menjalankan tujuan aplikasi-aplikasi yang umum (Kamus Oxford Online, 2013). *Smartphone* juga memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti kamera, video, dan MP3 players. Dengan kata lain, *smartphone* dapat dikategorikan sebagai mini-komputer yang memiliki banyak fungsi dan penggunaannya dapat menggunakannya kapanpun dan dimanapun.

Smartphone tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi tapi juga merupakan sebuah kebutuhan sosial dan pekerjaan. Di negara-negara berkembang dan yang sedang berkembang, banyak orang telah mengadopsi penggunaan telepon seluler dalam proses pembelajaran. Banyak penelitian telah dilakukan oleh sejumlah peneliti untuk mengidentifikasi penggunaan teknologi di antara para siswa, termasuk penggunaan *smartphone*.

Di negara kita, penggunaan *smartphone* sangat populer dan familiar. Menurut Bohag (2015), pengguna *smartphone* di Indonesia sebanyak 20% masuk dalam kategori sangat tinggi di mana konsumsi

data mencapai 249 MB per hari. Dengan waktu utama di malam hari (19.00-22.00), golongan ini rata-rata menghabiskan waktu untuk menggunakan *smartphone*-nya sebanyak 126 menit per hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mittal, Rajasekar & Krishnagopal (2016) mengatakan bahwa mahasiswa gelisah ketika mereka tidak dapat menghubungi orang yang diinginkan dan ketika mereka lupa membawa ponsel (kegelisahan diamati secara signifikan di kalangan pengguna yang sering menggunakan ponsel). 54% mahasiswa marah, karena masalah software (29,3%), tidak tersedianya jaringan (23,4%), pesan menjengkelkan dan panggilan (22,8%) dan 25% mahasiswa menerima panggilan saat mengemudi.

Data yang diambil dari Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2014, dalam Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai “Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet” diketahui bahwa penggunaan media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia. Studi ini menemukan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5% diantaranya adalah pengguna internet.

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa dan diperoleh data bahwa 10 dari 10 orang merupakan pengguna *smartphone* aktif dimana *smartphone* mereka selalu terkoneksi dengan layanan internet dan memiliki lebih dari 2 akun media sosial yang selalu aktif setiap harinya. 5 diantaranya akan segera mengisi daya baterai apabila *smartphone*-nya akan kehabisan baterai. 6 mahasiswa akan terlebih dahulu mengecek *smartphon*enya saat bangun tidur untuk mengakses media sosial atau hanya sekedar mengecek pesan masuk. Mereka mengatakan menggunakan telpon genggam sebanyak puluhan kali dalam sehari karena selalu melihat informasi terbaru dari *smartphon*enya dan selalu membuka telepon genggam ketika sedang waktu luang.

Menurut Badwilan (2004) penggunaan *smartphone* berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan kesehatan. Efek penggunaan *smartphone* antara lain; pertama, efek penggunaan telepon genggam terhadap kesehatan menunjukkan penggunaan *smartphone* memicu munculnya kecenderungan masalah pendengaran, kanker, tumor otak. Kedua, efek sosial pengguna *smartphone* dapat mengganggu konsentrasi dengan nada dering, menurunkan kualitas dan kuantitas

dari komunikasi secara langsung (tatap muka) dan memicu kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung. Ketiga, efek psikologis penggunaan *smartphone* berasal dari penyalagunaan penggunaan *smartphone* yang menyebabkan wanita melakukan bullying kepada orang lain melalui pesan singkat (SMS).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanika (2015) menunjukkan bahwa ketergantungan individu terhadap *smartphone* dikarenakan kemudahan yang disediakan oleh *smartphone* di setiap gerak kehidupan manusia untuk memudahkan segala kegiatan manusia, mulai dari berkomunikasi, mencari informasi, berjualan, membeli barang secara online, hingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Hal ini sesuai dengan aspek dari *nomophobia* yaitu perasaan nyaman saat menggunakan *smartphone* dan berkeinginan untuk memanfaatkan kenyamanan dalam *smartphone* tersebut.

Saat ini ada istilah yang menggambarkan ketakutan zaman modern yang membuat seseorang cemas karena tidak bisa berkomunikasi melalui *smartphone* yang disebut *nomophobia* (King, 2013). *Nomophobia* adalah perasaan panik, gamang, ketakutan, fobo, atau cemas saat jauh atau tidak memegang telepon genggam, handphone, atau *smartphone*. *Nomophobia* kependekan dari No Mobile Phone Phobia (Falah, 2015).

Nomophobia pertama kali diteliti pada tahun 2008 oleh *post office* di *United Kingdom* yang menyelidiki tentang kecemasan penderita pengguna *smartphone* (Secure envoy, 2012). Merujuk pada orang-orang yang mengalami *Nomophobia* ada dua istilah sehari-hari yang dapat digunakan yaitu *nomophobe* dan *nomophobic*. *Nomophobe* merupakan kata benda dan mengacu pada seseorang yang menderita *Nomophobia*. Sedangkan *nomophobic* adalah kata sifat yang menggambarkan karakteristik *nomophobe* atau perilaku yang berhubungan dengan *Nomophobia* (Yildirim, 2014).

Berdasarkan survei yang dilakukan Secur Envoy (sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam password digital) melakukan survei terhadap 1.000 orang di Inggris, menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *Nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika mereka tidak bersama dengan ponselnya, panik ketika baterai ponsel habis, menyalakan ponselnya sepanjang hari, selalu mengecek ponselnya secara terus-menerus dan membawa

ponselnya kemana saja termasuk ketika ke kamar mandi. Hasil survei ini menunjukkan bahwa 66% responden mengaku tidak bisa hidup tanpa ponselnya.

Persentase ini semakin meningkat pada responden berusia 18 sampai 24 tahun, dimana responden di kelompok usia ini yang mengalami *Nomophobia* adalah sebanyak 77% (Ngafifi, 2014). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Emelin, Alexander & Rasskazova (2013) bahwa psikologis remaja merupakan salah satu faktor utama remaja beresiko lebih tinggi untuk mengalami kecanduan *smartphone* dibandingkan kelompok usia yang lebih tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Pavithra, Madhukumar & Mahadeva (2015) dengan subjek penelitian dari 200 siswa yang terdiri dari 47,5% perempuan dan 52,5% laki-laki. Sekitar 23% siswa merasa mereka kehilangan konsentrasi dan menjadi stres ketika mereka jauh dari ponsel, 79 (39,5%) siswa mengidap *Nomophobic* di penelitian ini dan 27% berada pada risiko mengembangkan *Nomophobia*.

Menurut Bianchi dan Philip (dalam Yildirim, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi *nomophobia* adalah jenis kelamin, harga diri, usia, serta tipe kepribadian ekstraversi dan neurotisme. Penelitian sebelumnya menyarankan untuk dilakukan penelitian uji hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *Nomophobia* (Yildirim, dkk., 2014).

Feist (2010:4) memberikan definisi kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang. Carl Gustav Jung dalam Suryabrata (2015: 162) menggolongkan kepribadian berdasarkan atas sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif yaitu di luar dirinya, pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya. Bersikap positif terhadap individu lain, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Sedangkan, kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif yaitu dunia di dalam dirinya sendiri, pikiran, perasaan, serta tindakan ditentukan oleh faktor – faktor subyektif. Jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain.

Remaja pada masa peralihan anak menjadi dewasa di antara umur 11 – 21 tahun, pada umumnya membutuhkan tempat untuk bisa berinteraksi dengan individu lain. Pada umumnya, usia 18 tahun seseorang akan mulai memasuki dunia mahasiswa. Umur 18 – 21 tahun oleh para ahli psikologi perkembangan masih digolongkan pada remaja lanjut. Gunarsa (2000: 128) menyebutkan istilah remaja lanjut biasa di sebut juga dengan “pemuda”, yang menunjukkan mereka masih pada tahapan peralihan dari dunia remaja ke dunia dewasa.

Erickson (dalam Monkas, Knoers & Haditono, 2001) mengatakan usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif. Apabila individu gagal dalam menjalin relasi intim dapat menyebabkan terisolasi dan merasa kesepian. Ketakutan akan rasa kesepian membuat individu menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi terlalu berlebihan. Dikarenakan kesepian adalah dampak yang ditimbulkan penggunaan *smartphone* berlebihan akibat *Nomophobia* (King, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian dengan *nomophobia*. Tipe kepribadian yang dikaji pada penelitian ini adalah tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menurut Carl Jung.

1.2. Batasan Masalah

1. Variabel penelitian ini adalah tipe kepribadian dengan intensitas resiko *nomophobia*.
2. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat studi hubungan antara tipe kepribadian dengan intensitas resiko *nomophobia*.
3. Subjek penelitian ini dibatasi pada dewasa awal dengan usia 18-21 tahun yang merupakan mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2018.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan intensitas resiko *Nomophobia* pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan intensitas resiko *Nomophobia* pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih berupa pengembangan pengetahuan dalam bidang Psikologi Klinis yaitu mengenai tipe kepribadian dan *Nomophobia* pada mahasiswa.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai hubungan tipe kepribadian dengan *Nomophobia*.

1.5.2.2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa agar dapat mengurangi penggunaan *smartphone* sehingga tidak mengalami *Nomophobia*.

1.5.2.3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber untuk mencegah terjadinya *Nomophobia* pada mahasiswa.